

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi tafsir Al-Qur'an terus berkembang secara signifikan, terlihat dari karakteristik, pendekatan, dan metodenya yang beragam.¹ Tafsir Al-Qur'an diartikan sebagai upaya menjelaskan makna Al-Qur'an untuk memahaminya, selaras dengan kemampuan manusia.² Sejak zaman Rasulullah SAW. tafsir Al-Qur'an telah diproduksi, beliau menjelaskan ayat-ayat yang sulit untuk dipahami oleh para sahabat dan mengungkapkan makna di baliknya. Setelah Radulullah wafat, para sahabat melanjutkan penafsiran dengan melakukan ijtihad dan dilakukan oleh orang yang berkompeten.³

Tidak dapat dipungkiri bahwa kajian mengenai tafsir Al-Qur'an akan selalu beriringan dengan kajian epistemologinya. Kajian ini penting untuk mengetahui bagaimana suatu tafsir dibuat, dengan metode apa, dari mana sumber penafsirannya, dan bagaimana tolak ukur kebenarannya. Abdul Mustaqim (2010) memetakan perkembangan epistemologi tafsir Al-Qur'an ke dalam tiga era, yaitu tafsir era formatif, tafsir era afirmatif, dan tafsir era reformatif. *Pertama*, tafsir era formatif dimulai pada masa Nabi sampai sekitar abad kedua hijriah. Era ini ditandai dengan penggunaan simbol tokoh yaitu Nabi, sahabat, dan para tabi'in sebagai rujukan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta pada era

¹ Amin Abdullah, "Kata Pengantar Arah Baru Metode Penelitian Tafsir Di Indonesia," dalam *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia; dari Hermeneutika, Wacana hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. vii.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, ed. Abd. Syakur (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 9

³ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir* 2(1) (2020): 29–76. hlm. 31

ini dominan menggunakan model penafsiran *bil ma'tsur* daripada *bil ra'yi*. Kedua, era afirmatif terjadi pada abad pertengahan. Ditandai dengan para mufasir yang sudah didominasi oleh kepentingan politik dan madzhab, sehingga penafsiran lebih condong pada melegitimasi aliran mufasirnya. Ketiga, era reformatif yaitu pada era kontemporer ditandai dengan munculnya para pemikir dan pembaharu Islam yang tidak hanya datang dari *insider*, melainkan juga datang dari kelompok *outsider*.⁴

Geliat penafsiran Al-Qur'an di Indonesia mulai muncul seiring berkembang dan masuknya Islam ke Indonesia. Interaksi antara Muslim Nusantara ketika beribadah haji menjadi jembatan ilmu agama dari para *syaikh* di Arab Saudi.⁵ Abad ke-17 M, sebuah karya tafsir dari 'Abd ar-Rauf al-Sinkili (1615-1693 M) yang berjudul *Tarjumān Al-Mustafīd* menunjukkan awal mula tafsir berkembang hingga munculnya tafsir kontemporer pada abad ke-21, yaitu *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.⁶ Karya-karya tersebut memiliki kekhasannya masing-masing, karena muncul di tengah kondisi sosial budaya yang multikultural dan hal inilah yang mempengaruhi corak dan pola penafsiran yang dihasilkan serta memberikan keragaman khazanah penafsiran di Indonesia.⁷

Keragaman tafsir tidak hanya terletak pada corak dan metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh identitas sosial dan bidang keilmuan sang penafsir. Selain karya tafsir yang ditulis oleh

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, ed. Fuad Mustafid (Yogyakarta: LKiS, 2010). hlm. 34-55

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Al-Qur'an Indonesia: Dari Hermeneutika, Wacana Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013). hlm. 40

⁶ Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun* 1(1) (2015): 1–32. hlm. 4

⁷ Abdul Latif, "Spektrum Historis Tafsir Al-Qur'an di Indonesia," *Tajdid* 18(1) (2019): 105–24. hlm 107

perorangan, terdapat pula tafsir yang ditulis oleh kelompok dan pemerintah.⁸ Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh pemerintah menggunakan metode yang kontekstual dengan kebutuhan kontemporer dan bernuansa *hida'i* (hidayah).⁹ Kehadiran tafsir kontemporer menjadi penting untuk menjawab isu-isu kontemporer seperti demokrasi, perbedaan, HAM, dan kesetaraan gender.¹⁰ Tafsir kontemporer seperti ini memiliki paradigma bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dan diturunkan kepada masyarakat yang telah berbudaya. Maka dari itu, petunjuk Al-Qur'an yang bersifat universal perlu dirumuskan sesuai dengan konteks masa kini dan dipertimbangkan dengan situasi historis penurunannya. Tafsir kontemporer juga tidak berorientasi pada makna literal, tetapi mencakup kajian epistemologis metodologis untuk memperoleh pesan dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an, menghindari sektarianisme dalam penafsiran serta bersifat ilmiah dengan diuji melalui konsistensi metodologi.¹¹

Tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia memiliki varian cakupan yang cukup beragam. Sebagian mufasir menyusun tafsir secara lengkap 30 juz, sebagian lainnya memilih pendekatan tematik, ada yang hanya menafsirkan Juz 'Ammah, dan ada pula yang fokus pada satu surah tertentu. Salah satu jenis penulisan tafsir di era kontemporer yaitu berfokus pada penafsiran juz 'Ammah dan merupakan bagian Al-Qur'an yang sering dibaca dan dihafal,

⁸ Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." hlm. 16

⁹ Sahlan Muhammad Faqih and Siti Pajriah, "Tafsir Resmi Versi Pemerintah Di Indonesia," *Iman Dan Spiritualitas* 1(2) (2021): 115–20. hlm. 118

¹⁰ Muallifah and Khadijah Samosir, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia," *Al-Furqan* 5(2) (2022): 302–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1401>. hlm. 311

¹¹ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma, Dan Standar Validitasnya," *Wawasan* 2(1) (2017): 81–94. hlm. 87

sehingga banyak mufasir yang menyusun tafsir juz ‘*Amma* secara khusus dengan beragam pendekatan.

Sejumlah karya tafsir juz ‘*Amma* di Indonesia menunjukkan keragaman corak, pendekatan dan sasaran penafsiran. *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* karya Roni Nugraha cenderung mengedepankan gaya bahasa, imajinasi, dan perumpamaan serta menonjolkan aspek pedagogis.¹² Begitu pula *Tafsir Juz ‘Amma for Kids* karya Muhammad Muslih selain orang dewasa, anak-anak juga dapat memahami Al-Qur’an melalui tafsirannya, disajikan dengan ringkas, tekstual, dan ayat per ayat.¹³ Di sisi lain, Firanda Andirja memenuhi kriteria tafsir salafi melalui metode tafsir *bil ma’tsur* dan *bil ra’yi* yang seimbang dengan menekankan nilai-nilai keadilan dan kebaikan sehingga tafsirnya mampu menjawab persoalan zaman modern.¹⁴ Berbeda dari ketiganya, *Tafsir Naratif Inspiratif Juz ‘Amma* karya Nadirsyah Hosen hadir dengan pendekatan yang berbeda, melalui cerita naratif, pengalaman, realitas sosial dan penafsiran yang berorientasi pada wilayah kontemporer ketimbang penafsiran klasik sebagai alat untuk menjelaskan makna Al-Qur’an. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pada gaya penyajian tafsir dan aspek epistemologinya. Keragaman model penafsiran tersebut menunjukkan bahwa tradisi tafsir di Indonesia mengalami perkembangan seiring zaman.

¹² Hendi Rustandi, “Gaya Bahasa , Diksi , Dan Imajinasi: Analisis Metaforis Terhadap Tafsir Juz ‘Amma Anak Karya Roni Nugraha,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir* 9 (1) (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/at.v9i01.7651>. hlm. 291

¹³ Mukhamad Saifunnuha and Hamka Hasan, “Ragam Tafsir Di Indonesia (Analisis Metodologis Tafsir Juz ‘Amma for Kids Karya Muhammad Muslih Dan Tafsir Da’Awi Karya Atabik Luthfi),” *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya* 15, no. 1 (2022): 83–105, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.688>. hlm. 83

¹⁴ Deden Juansa Putra, “Pergeseran Tafsir Salafi Di Indonesia (Studi Tafsir Al-Taysir Fi Al-Tafsir Karya Firanda Andirja) [Tesis Master]” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/67762/>. hlm. v

Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma Karya Nadirsyah Hosen memiliki judul lengkap *Ketika Qur'an Jatuh di Hati Hamba yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. Lahir dari anggapan bahwa Al-Qur'an dapat hadir dan memberikan maknanya bagi setiap orang dari berbagai kalangan baik ibu rumah tangga, pedagang, ojek *online*, pengusaha, maupun artis. Nadirsyah Hosen menafsirkan juz 30 dengan tambahan surah Al-Fātiḥah, dan ayat pertama dari surah Luqmān. Tafsir ini memiliki tebal sekitar 300 halaman.¹⁵

Dalam prolog, Nadirsyah Hosen menyatakan latar belakang menulis tafsir dengan bertanya apakah seseorang yang serba biasa dapat terkoneksi dengan Al-Qur'an. Tafsir ini menjadi jawabannya, bahwa cahaya Al-Qur'an tidak pernah pilih kasih. Al-Qur'an dapat hadir bagi siapa saja yang mau membuka hatinya. Berikut pernyataan Nadirsyah Hosen dalam tafsirnya.

Al-Qur'an adalah surat cinta Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Cahaya-Nya tidak pernah memilih-milih; cukup dengan hati yang terbuka maka cahaya-Nya akan langsung menerangi seisi jiwa. Seseorang tidak perlu menjadi ulama atau cendekiawan untuk merasakan keindahan Al-Qur'an. Ia hanya perlu hadir dengan niat tulus di situlah Allah membuka jalan kasih sayang-Nya...¹⁶

Tafsir yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen ini disajikan dengan wajah dan pendekatan baru, ia menghadirkan cerita ilustratif kontemporer yang relevan dengan makna ayat agar pembaca dapat mengambil hikmah dan pelajaran sebagaimana Al-Qur'an yang juga menghadirkan kisah para Nabi dan umat

¹⁵ Nadirsyah Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2025). hlm. viii

¹⁶ Hosen. *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 5

terdahulu. Selain cerita naratif, ia juga mengutip penafsiran para mufasir klasik, modern, sampai kontemporer untuk menguatkan penafsiran serta alur cerita yang disuguhkan digunakan sebagai media penyampaian pesan. Namun, terdapat salah satu surah yang disajikan dengan kisah nyata kaum Tsamud yaitu QS Asy-Syams yang memang ayat ini membahas tentangnya. Setelah memaparkan cerita dan juga penafsirannya, Nadirsyah Hosen mengakhiri pembahasan satu surah dengan mencantumkan intisari hikmah yang berisi rangkuman hikmah dari surah tersebut, kemudian ia juga menulis doa yang terinspirasi dari ayat-ayat surat yang ditafsirkan. Berikut kutipan kisah naratif dalam tafsir yang ditulis Nadirsyah Hosen ketika menafsirkan QS At-Takwīr: 9

...Seolah tidak diberi jeda, ayat selanjutnya membuat Hasan serasa dicekik. Pertanyaan itu seolah diarahkan kepadanya: *Karena dosa apa engkau membunuh suaramu sendiri? Karena alasan apa engkau membiarkan harapan dan cintamu terkubur begitu saja?* Air matanya menetes. Malam itu, ia meraih kertas kosong dan mulai menulis surat untuk ibunya di kampung yang sudah sekian tahun tak ia telepon, tak ia kunjungi, hanya ia balas dengan transfer singkat tanpa kabar...¹⁷

Secara umum penulisan cerita dalam tafsir naratif ini dilakukan dengan pola yang sama. Setiap kisah diawali dengan tokoh dari berbagai latar belakang yang merasa dirinya hampa dan kosong, kemudian mencoba untuk membaca ayat yang nantinya akan ditafsirkan. Setelah itu, sang tokoh akan merasa dirinya memahami apa yang harus diperbuat dan menerima cahaya di hatinya. Seperti pada tafsir surah Al-Fīl, salah satu mufasir seperti Quraish Shihab akan menjelaskan bagaimana peristiwa tahun

¹⁷ Hosen. *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah*. hlm. 269

gajah terjadi mulai dari siapa dibalik pasukan bergajah, apa yang mereka inginkan, dan bagaimana Allah membalas pasukan tersebut.¹⁸ Sementara, Nadirsyah Hosen selain menjelaskan beberapa hal tersebut juga mengaitkan posisi pasukan bergajah di era kontemporer. Nadirsyah Hosen membawakan kisah ilustratif politisi dan para pengusaha yang awalnya menjalin kerja sama, namun berubah menjadi sebuah pertikaian yang menjadikan rakyat sebagai korban. Keduanya diibaratkan pasukan bergajah yang pasti akan kalah walau dengan serangan-serangan kecil seperti burung ababil yang membawa batu kerikil panas berupa suara-suara rakyat dan pena para jurnalis.¹⁹ Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan pada tafsir yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen. Ia cenderung mengaitkan istilah kontemporer untuk ayat-ayat yang ditafsirkannya dan mengkontekstualisasikan kisah terdahulu di era sekarang.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen karena merupakan suatu tafsir kontemporer yang baru diterbitkan, oleh karenanya sebagai karya yang baru, penting untuk diketahui bagaimana konstruksi nalar epistemologinya, bagaimana penafsirannya diperoleh, dengan cara apa penafsirannya dilakukan, dan bagaimana validitas kebenarannya. Penelitian mengenai epistemologi tafsir sudah banyak dilakukan, di antaranya skripsi yang ditulis oleh Achmad Azidhan Nauval Bayhaqi (2024), yang mengkaji Kitab *Hidayat Al-Qur'an fi Tafsir*

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 522

¹⁹ Hosen, *Ketika Qur'an Jatuh Di Hati Hamba Yang Merasa Biasa Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*. hlm. 67

Al-Qur'an bil Qur'an Karya KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi yang baru ditulis pada awal 2024.²⁰ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Anggun Puspita Ningrum (2024) pada kedua tafsir karya Ahmad Hasan.²¹ Penelitian terhadap karya lain Nadirsyah Hosen dengan pendekatan epistemologi juga dilakukan oleh Aisyah Hanna (2021) pada buku *Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial* karya Nadirsyah Hosen.²² Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang epistemologi tafsir telah dilakukan, namun belum ada yang secara khusus menelaah epistemologi tafsir kontemporer berbasis narasi seperti karya Nadirsyah Hosen. Penulis menggunakan teori epistemologi yang dipetakan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri, yang membagi metode berpikir menjadi tiga yaitu bayani, burhani, dan irfani untuk mengetahui konstruksi nalar berpikir Nadirsyah Hosen yang tertuang dalam tafsirnya, penulis juga menganalisis sumber, metode, dan validitas penafsiran pada karya tafsir Nadirsyah untuk melihat bagaimana konstruksi nalar berpikirnya digunakan dalam penafsiran.

Selain terdapat gap pada penelitian terdahulu, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen karena beberapa alasan lain. *Pertama*, Nadirsyah Hosen merupakan seorang akademisi dan intelektual Muslim yang aktif di bidang kepenulisan

²⁰ Achmad Azidhan Nauval Bayhaqi, "Epistemologi Kitab Hidayat Al-Qur'an Fi Tafsir Al-Qur'an Bil Qur'an Karya KH. Muhammad Afifuddin Dimiyathi Dan Kontribusinya Terhadap Tradisi Tafsir Pesantren [Skripsi Sarjana]" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

²¹ Anggun Puspita Ningrum, Masruchin, and Beko Hendro, "Epistemologi Tafsir Karya Ahmad Hasan: Studi Komparatif Tafsir Al-Hidayah Dan Tafsir Al-Furqan," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4 (3) (2023): 493–510.

²² Aisyah Hanna, "Tema Dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen Di Media Sosial) [Skripsi Sarjana]" (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2021).

dan Tafsir Al-Qur'an termasuk di media sosial. Karyanya-karyanya seperti *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* menunjukkan pendekatan penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan zamannya. Kedua, sebagai objek penelitian *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* lahir dengan keunikannya tersendiri, disuguhkan dengan cerita naratif sehari-hari dan sebagai gambaran dari penafsiran dan pembumian Al-Qur'an. Ia juga lahir dengan membawa pergeseran pemaknaan dari yang umum digunakan para mufasir kepada makna kekinian yang populer di era modern. Penggunaan teori epistemologi tafsir Muhammad Abid Al-Jabiri berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana penafsiran dibangun, dengan cara apa, dan bagaimana validitas kebenarannya. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian: bagaimana konstruksi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi nalar bayani, burhani, dan irfani dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat kajian ini terbagi menjadi dua:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi langkah awal penelitian berikutnya mengenai nalar epistemologi penafsiran ataupun penelitian pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis menambah pengetahuan serta memperluas kajian tentang epistemologi penafsiran kontemporer khususnya pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen. Di samping itu, penelitian ini juga mendeskripsikan tentang perangkat ilmu tafsir yang digunakan dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mengkaji tafsir Al-Qur'an dari sisi epistemologi telah banyak dilakukan, sehingga diharapkan dapat menyokong penelitian ini. Peneliti mengkategorikan penelitian terdahulu ke dalam dua kategori. Pertama, penelitian tentang epistemologi tafsir; kedua, penelitian yang berkaitan dengan karya Nadirsyah Hosen.

Pertama, penelitian tentang epistemologi tafsir di antaranya tulisan karya Abdul Mustaqim (2010). Dalam bukunya, ia menguraikan bagaimana penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dengan kekhasan epistemologinya, yang lahir dari teks Al-Qur'an dan interaksi sosial budaya Indonesia yang multikultural. Tafsir di Indonesia tidak hanya berorientasi pada keilmuan tafsir klasik tapi juga menyerap nilai lokal dan sosial budayanya. Abdul Mustaqim

menjelaskan konsep epistemologi dalam kajian tafsir, yaitu meliputi sumber penafsiran, berupa Al-Qur'an, *ra'yu*, dan realitas empiris; metode dan corak penafsiran, di era kontemporer para mufasir cenderung memilih metode tematik; serta validitas kebenarannya, yang diuji dengan teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme.²³

Selanjutnya yaitu artikel yang ditulis oleh Muhammad Alwi HS (2019). Alwi menelaah proses terbentuknya epistemologi tafsir dan menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir dan perubahan tradisi Al-Qur'an dari lisan ke tulisan menjadikannya terbuka untuk ditafsirkan yang terus berkembang sesuai konteks zamannya. Selain, itu pengaruh pra-pemahaman penafsir, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an juga memicu lahirnya epistemologi tafsir.²⁴

Penelitian lain yang ditulis oleh Hakam Al-Ma'mun tentang pemetaan epistemologi yang dilakukan Muhammad Abid Al-Jabiri dan hubungannya dengan tipologi penafsiran Al-Qur'an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nalar bayani, burhani, dan irfani yang dipetakan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dapat menjadi tipologi penafsiran yang dapat memudahkan penafsir dalam menentukan dominasi nalar yang digunakan penafsir dalam karya tafsirnya.²⁵

Penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang epistemologi

²³ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.

²⁴ Muhammad HS Alwi, "Epistemologi Tafsir: Mengurai Relasi Filsafat Dengan Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 1–16, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.

²⁵ Hakam Al-Ma'mun, "Hubungan Epistemologi Keislaman Muhammad Abid Al-Jabiri Dengan Tipologi Penafsiran Al-Qur'an," *Journal of Islamic Civilization* 3 (2) (2021): 135–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>. hlm. 145

tafsir di Indonesia telah banyak dilakukan, salah satunya seperti skripsi yang ditulis oleh Achmad Azidhan Nauval Bayhaqi (2024) yang menganalisis epistemologi tafsir karya KH. Muhammad Afifuddin Dimyathi dan mengaitkan dengan kontribusinya terhadap tradisi pesantren karena kitab tafsir ini lahir dari rahim pesantren.²⁶

Penelitian lain dilakukan oleh Dzatan Najma (2022) terhadap Kitab *Tafsir Al-Quran Juz 30* Karya Zaini Dahlan. Ia menemukan bahwa kitab tafsir ini ditulis dengan bahasa yang puitis sehingga memberikan kenyamanan bagi para pembacanya. Zaini Dahlan cenderung menggunakan *ra'yu* dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan metode *maudhu'i* dan corak yang lebih condong pada *adabi ijtima'i*. dari sisi validitas penafsiran ditemukan bahwa Zaini Dahlan konsisten dalam metodologinya, serta penafsirannya bersifat solutif melalui nasihat-nasihat yang disuguhkan.²⁷

Selanjutnya artikel yang mengkomparasikan epistemologi *Tafsir Al-Hidayah* dan *Tafsir Al-Furqan*. Penulis menemukan bahwa Ahmad Hasan menafsirkan Juz 30 sebanyak dua kali, tetapi antara kedua tafsir itu memiliki perbedaan. Tafsir Al-Hidayah yang hanya menafsirkan juz 30 ditafsirkan dengan uraian yang lebih rinci dan menonjolkan corak *adabi ijtima'i*. sementara itu, Tafsir Al-Furqan yang berisi juz 1 sampai 30 ditafsirkan dengan lebih ringkas dan cenderung bercorak lughowi. Sumber tafsir kedua tafsirannya *bil ma'tsur*, dengan penalaran epistemologi bayani. Secara umum, variasi dalam penafsiran juz 30 oleh Ahmad Hasan dapat dijelaskan

²⁶ Bayhaqi, "Epistemologi Kitab Hidayat Al-Qur'an Fi Tafsir Al-Qur'an Bil Qur'an Karya KH. Muhammad Afifuddin Dimyathi Dan Kontribusinya Terhadap Tradisi Tafsir Pesantren [Skripsi Sarjana]."

²⁷ Dzatan Najma, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Karya Zaini Dahlan [Skripsi Sarjana]" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

oleh interaksi kompleks faktor internal organisasi keagamaan dan konteks sosial pada masa penulisannya.²⁸ Persamaan antara kedua penelitian ini adalah menggunakan epistemologi yang dipetakan Muhammad Abid Al-Jabiri.

Penelitian selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Arina Zahrotul Ula (2019) dengan objek penelitiannya *Tafsir Salman Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*. Di dalamnya, penulis mencoba mengungkap epistemologi Tafsir Salman, menjelaskan cara para peneliti dalam menafsirkannya, serta mengenalkan tokoh yang menyusun Tafsir Salman.²⁹

Penelitian lainnya yang berfokus pada epistemologi penafsiran juz 30 yaitu skripsi yang ditulis oleh Filahi Zullfa (2021) yang menganalisis *Tafsir Al-Hikmah Tafsir Kontemporer Juz 'Amma* Karya Aam Amirudin. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode *tahlili*, dengan corak *adabi ijtima'i*, dan merupakan kategori tafsir *bil iqhtiran*. Dalam validitas kebenarannya, tafsir ini sudah sesuai tiga teori validitas dalam penafsiran, yaitu teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme.³⁰

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu pada kategori pertama, penelitian ini memiliki gap dengan penelitian lainnya. Skripsi ini berfokus pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen yang dianalisis menggunakan epistemologi yang

²⁸ Ningrum, Masruchin, and Hendro, "Epistemologi Tafsir Karya Ahmad Hasan: Studi Komparatif Tafsir Al-Hidayah Dan Tafsir Al-Furqan."

²⁹ Arina Zahrotul Ula, "Epistemologi Tafsir Ilmi (Studi Atas Tafsir Salman Tafsir Ilmiah Atas Juz 'Amma) [Skripsi Sarjana]" (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019).

³⁰ Filahi Zullfa, "Epistemologi Tafsir Al-Hikmah Tafsir Kontemporer Juz 'Amma Karya Aam Amirudin [Skripsi Sarjana]" (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar, 2021).

dipetakan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dan konstruksi penafsirannya meliputi sumber, metode, dan validitas penafsirannya. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai kontribusi ilmiah pada khazanah penelitian tafsir Al-Qur'an.

Kategori kedua, penelitian yang berkaitan dengan karyanya Nadirsyah Hosen, di antaranya artikel yang menghasilkan bahwa Nadirsyah Hosen menggabungkan tiga komponen yaitu; Allah sebagai pencipta, Al-Qur'an sebagai teks, dan manusia sebagai pembaca yang cerdas. Ia menggabungkan pendekatan kontekstual, tematik, rasional, dan sosial-historis dalam menafsirkan Al-Qur'an, dengan menyesuaikannya dengan konteks kekinian.³¹

Penelitian lain yaitu skripsi yang ditulis oleh Aisya Hanna (2021), ia menemukan terdapat lima tema yang diambil Nadirsyah Hosen dalam penafsirannya, dan analisis epistemologi: sumber tafsirnya memadukan tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Validitas penafsirannya menggunakan teori pragmatisme.³² Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan pisau analisis epistemologi tafsir serta menganalisis karya dari Nadirsyah Hosen. Hal yang berbeda terletak pada objek penelitian yang dipakai, penelitian ini menggunakan *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* untuk dianalisis epistemologinya.

Penelitian lain pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* yang ditulis dalam sebuah artikel *online*. Penelitian ini membahas

³¹ Aliya Nur Anisa, M. Mukharom Ridho, and Fajar Novitasari, "Metodologi Pemahaman Al-Qur'an Perspektif Nadirsyah Hosen Dalam Buku Tafsir Al-Qur'an Di Medsos," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, Dan Budaya* 7 (1) (2025): 1–16, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.31958/istinarah.v7i1.15369>.

³² Hanna, "Tema Dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen Di Media Sosial) [Skripsi Sarjana]."

bagaimana pendekatan yang digunakan Nadirsyah Hosen berupa tafsir naratif menggunakan pola penafsiran yang berbeda dari tafsir pada umumnya. Penafsirannya dibuka dengan menyajikan kisah kehidupan tokoh yang sejalan dengan penafsiran ayat. Penelitian ini berfokus pada pergeseran pendekatan penafsiran dan kebaruan yang lahir dalam tafsirnya.³³ Sementara itu, dalam skripsi ini penelitian akan berfokus pada bagaimana Nadirsyah membangun penafsirannya dan menyajikannya melalui pisau analisis epistemologi tafsir yang dipetakan Muhammad Abid Al-Jabiri.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan di atas, penelitian ini memiliki gap dan akan mengisi kekosongan terkait analisis epistemologi pemetaan Muhammad Abid Al-Jabiri pada *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen untuk mengetahui kecenderungan nalar yang digunakannya, sumber, metode, dan validitas penafsirannya.

F. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen, yaitu konsep epistemologi tafsir yang dipetakan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri dan analisis sumber, metode, serta validitas penafsirannya.

1. Trilogi Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri

Secara harfiah *episteme* berarti upaya memahami sesuatu dengan menempatkannya pada posisi yang tepat melalui proses yang mendalam. Terdapat empat hal yang menjadi komponen utama dalam epistemologi, yaitu sumber pengetahuan, metode

³³ Fatia Salma Fiddaroyini, "Tafsir Naratif Sebagai Corak Baru: Gagasan Tafsir Nadirsyah Hosen," tafsiralqur'an.id, 2026, <https://share.google/xSwngcCNhGGgaQPDo>. diakses 6 Juni 2026.

pengetahuan, struktur pengetahuan, dan validitas kebenaran.³⁴ Dalam epistemologi Islam, tidak terdapat pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh pengetahuan berasal dari sumber yang sama. Epistemologi Islam menempatkan Allah sebagai sumber utama pengetahuan dan kebenaran. Dengan demikian, landasan pengetahuan tidak berpusat pada manusia, melainkan kepada Allah sebagai asal segala ilmu. Manusia bertindak sebagai subjek yang berupaya mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan.³⁵

Muhammad Abid Al-Jabiri membagi epistemologi dalam tradisi intelektual Islam ke dalam tiga bagian, yaitu bayani, yang menekankan otoritas teks sebagai sumber pengetahuan; epistemologi irfani bertumpu pada pengalaman spiritual dan intuisi; dan epistemologi burhani yang menggunakan akal dan penalaran logis sebagai sarana untuk memperoleh kebenaran.³⁶ Trilogi Epistemologi ini digunakan untuk menganalisis bagaimana konstruksi nalar Nadirsyah Hosen dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

2. Sumber, Metode, dan Validitas Penafsiran

Objek material dari penelitian ini berupa kitab tafsir kontemporer, maka teori akan diaplikasikan pada karya tafsir. Epistemologi tafsir meliputi beberapa aspek, yaitu sumber penafsiran, metode, dan validitas penafsiran. Adapun sumber

³⁴ Mohamad Anas and Ilhamuddin Nukman, *Filsafat Ilmu Orientasi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologi Keilmuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018). hlm. 48

³⁵ Hikmah, Muslimah, and Sardimi, "Epistemologi Ilmu Dalam Perspektif Islam," *Akademika* 15 (2) (2021): 31–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.546>. hlm. 35

³⁶ Arini Izzati Khairina, "Kritik Epistimologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 4 (1) (2016): 105–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.35888/elwasathiya.v4i1.2353>. hlm. 110

penafsiran meliputi teks (*bil ma'tsur*), akal (*bil ra'yi*), dan realitas (*al-waqa'i*).³⁷ Sedangkan metode penafsiran dijelaskan oleh Quraish Shihab terdapat empat metode, di antaranya metode *tahfili* (analisis), metode *ijmali* (global), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).³⁸ Pengujian validitas penafsiran diukur dengan teori koherensi, yang berpendapat bahwa suatu penafsiran dianggap valid jika penerapan metodologinya proporsional dan konsisten; teori korespondensi, suatu penafsiran dianggap valid apabila sesuai dengan fakta empiris; dan teori pragmatisme, teori ini mengatakan bahwa suatu penafsiran dianggap benar apabila menawarkan solusi yang dapat diterapkan untuk masalah-masalah sosial.³⁹ Untuk menentukan asal-usul, teknik, dan gaya penafsiran, serta validitas penafsiran yang digunakan Nadirsyah Hosen dalam Tafsir Naratif juz 30-nya penelitian ini menggunakan teori epistemologi tafsir.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini dilakukan dengan cara menganalisis dan mencari informasi tentang konstruksi nalar epistemologis dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Ammah* yang ditulis oleh Nadirsyah Hosen melalui studi pustaka atau disebut dengan *library research* (kepustakaan) yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait yang relevan dengan penelitian.

Menurut Saryono (2010) penelitian kualitatif digunakan

³⁷ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 66

³⁸ Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. hlm. 321

³⁹ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. hlm. 83

untuk memahami serta menjelaskan fenomena sosial melalui proses analisis dan deskripsi yang tidak dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini adalah penelitian kualitatif.⁴⁰

2. Sumber Data

Data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* Karya Nadirsya Hosen sebagai objek penelitiannya meliputi kutipan tafsir, kisah naratif, dan pembahasannya.
- b. Data sekunder meliputi literatur terkait, seperti buku, artikel, dan literatur terkait lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya trilogi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri, epistemologi tafsir, tulisan-tulisan Nadirsyah Hosen, dan tulisan tentang tafsir kontemporer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi dipahami sebagai berbagai bentuk catatan masa lampau yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya bersejarah dari seseorang.⁴¹ Melalui teknik tersebut, peneliti mengumpulkan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian, seperti *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma* karya Nadirsyah Hosen, literatur tentang tafsir kontemporer, trilogi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri, umber

⁴⁰ Saryono dalam Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harva Creative2023, 2023). hlm. 34

⁴¹ Sri Wahyuni, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi2022, 2022). hlm. 60

penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran, kemudian dilakukan pembacaan dan proses analisis berdasarkan kerangka teori epistemologi tafsir.

4. Teknik Analisis Data

Kajian ini menerapkan teknik analisis deskriptif-analitis melalui pembacaan terhadap keseluruhan tafsir, memetakan nalar bayani, burhani, dan irfani dalam tafsir, epistemologi, dan menganalisis sumber, metode, serta validitas penafsirannya.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini memetakan struktur pembahasan, sehingga dapat diperoleh keteraturan dan keserasian dalam penulisan. Peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah dan alasan akademis dilakukannya penelitian terhadap tema tersebut. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah yang berisi fokus dan batasan, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tinjauan umum dan informasi tentang variabel pada judul penelitian, meliputi definisi epistemologi dan ruang lingkupnya, trilogi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri, epistemologi tafsir yang meliputi sumber, metode, dan validitas penafsiran, serta perkembangan epistemologi tafsir dari klasik hingga kontemporer.

Bab III pada bab ini penulis akan mendeskripsikan objek penelitian yaitu biografi dan *setting historis* Nadirsyah Hosen serta gambaran umum *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

Bab IV merupakan pembahasan dari hasil penelitian. Penulis akan mendeskripsikan konstruksi nalar epistemologi Nadirsyah Hosen berdasarkan trilogi epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri dan epistemologi tafsir yang meliputi sumber, metode, dan validitas penafsiran dalam *Tafsir Naratif Inspiratif Juz 'Amma*.

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah serta berisi saran dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

